



## Upaya Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Di Kelas XI SMK Negeri 3 Medan

Hotmarisda Sitanggung

SMK Negeri 3 Medan

Email :

[hotmarisdasitanggung@gmail.com](mailto:hotmarisdasitanggung@gmail.com)

### ABSTRACT

Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran tipe TGT (Team Games Tournament) telah terjadi peningkatan cukup baik. Sebelum dilaksanakan tindakan kelas nilai rata-rata mata pelajaran Fisika siswa di kelas XI adalah 60,00 dengan rentang nilai 40 dan simpangan baku 10,58. Setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya menjadi 66,30, dengan rentang nilai 30 dan standar deviasi 11,61. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan, yaitu menjadi 73,25 dengan rentang nilai 25 dan simpangan bakunya 13,55. Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan adalah 20 % (Dari 40 orang siswa hanya 8 orang yang tuntas belajar). Kemudian pada siklus I (pertama), tingkat ketuntasan siswa menjadi 40 % (tuntas sebanyak 18 orang dari 40 orang jumlah). Selanjutnya pada siklus ke II (dua) setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil dari refleksi pada siklus I presentase tingkat ketuntasan siswa menjadi 75 %.

### Keywords

*Pembelajaran, Team Games Tournament (TGT), Biologi*

### How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

## PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini kita dihadapkan kepada tuntutan dunia pendidikan yang lebih berkualitas. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkualitas tersebut diperlukan tenaga kependidikan atau guru yang berkualitas pula. Banyak faktor yang mendukung untuk menciptakan guru yang berkualitas tersebut, diantaranya adalah sistem dan komponen pendidikan yang mengacu kepada standarisasi pendidikan yang berkualitas. Selain dari itu faktor yang paling utama adalah berasal dari guru, kemauan siswa dan komitmen orangtua.

Tak dapat disangkal yang menjadi permasalahan di Negara Republik Indonesia ini seputar rendahnya mutu, pemerataan dan pemanfaatan pendidikan. Yang menjadi faktor penyebabnya antara lain adalah (1) *ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai baik secara kuantitas maupun kualitas*, (2) *kesejahteraan pendidik yang belum memadai*, (3) *sarana*

*dan prasarana yang kurang dan belum didayagunakan secara optimal, dan (4) biaya pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran (Renstra, Depdiknas, 2005)*

Mata pelajaran Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di SMK Negeri 3 Medan. Karena mata pelajaran ini sangat berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Tanpa mengenal Fisika maka kita tidak akan dapat mengenal alam, khususnya makhluk ciptaan Tuhan. Walaupun demikian bagi sebahagian masyarakat Fisika masih menakutkan dan menjadi momok bagi peserta didik. Kompensasi dari ketakutan dan kurang minatnya para peserta didik terhadap mata pelajaran ini mengakibatkan rendahnya mutu dan nalar siswa terhadap pelajaran Fisika.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan pelajar menghadapi kesulitan dalam belajar, yaitu :

1. Kurangnya interaksi yang lengkap dan tepat
2. Generalisasi
3. Aspek mental
4. Kurang latihan
5. Kurangnya pemahaman
6. Kurang motivasi

Kesulitan belajar para siswa, serta citra pembelajaran kurang baik di mata para peserta didik tidak terlepas dari peran guru sebagai motivator dan fasilitator di dalam kelas. Minat dan kemauan belajar para siswa sangat tergantung kepada kemampuan guru untuk memotivasi para siswanya. Dalam hal ini sangat dituntut kompetensi dan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

Apabila kita merujuk kepada Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem pendidikan Nasional, yang menyebutkan antara lain bahwa "guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan. Untuk melaksanakan tugas keprofesionalan tersebut guru harus menjunjung tinggi beberapa prinsip profesionalitas diantaranya adalah guru harus memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, serta

memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat”.

Tuntutan dunia pendidikan sekarang ini mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk mendesain proses pembelajaran yang baik dan efektif dengan berorientasi pada peningkatan mutu peserta didik sehingga rumusan tujuan yang telah direncanakan oleh semua komponen pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Salah satu variabel yang harus dikuasai guru adalah desain proses pembelajaran yang mengedepankan aktifitas dan keterlibatan siswa di dalam kelas, mulai dari persiapan, proses, sampai pada evaluasi pembelajaran.

Demikian pula dalam konteks pembelajaran di kelas guru harus mampu merangsang keterlibatan aktif dan kreatifitas siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara dinamis dan menyenangkan. Untuk merangsang aktifitas dan kreatifitas para siswa, guru dituntut untuk mengurangi model dan strategi pembelajaran yang monoton, yang berorientasi pada hafalan dan ingatan saja. Guru harus menggantinya dengan model dan strategi pembelajaran yang aktif (aktif learning) kemudian mengkombinasikan dengan beberapa strategi pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas dan kreatifitas siswa di dalam kelas. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan dinamisator sehingga proses pembelajaran berpusat pada aktifitas dan kreatifitas siswa serta pembelajaran di dalam kelas pun dapat berjalan secara efektif.

Perlu diketahui bahwa keberadaan guru di dalam kelas haruslah menjadi perhatian yang serius di dalam pelaksanaan pendidikan sekarang ini. Guru harus mengubah paradigma mengajar sebagai sebuah pelaksanaan tugas kerja menjadi sebuah proses perubahan dan meningkatkan kualitas pengetahuan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak berkompetensi menjadi berkompetensi. Sehingga menjadi siswa yang aktif kreatif dan berdedikasi tinggi.

Sejalan dengan kondisi yang dikemukakan di atas demikian pula keadaan para siswa di SMK Negeri 3 Medan pada khususnya, kiranya perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama secara demokratis dan saling tolong menolong baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Metode yang tepat adalah model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament) dan menjadi penelitian dalam tulisan ini.

Model pembelajaran tipe TGT digolongkan kepada model pembelajaran secara kooperatif. Model Kooperatif (Cooperative learning) dikembangkan

berdasarkan teori belajar kognitif/konstruktivis. Model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) adalah sistem belajar dalam rangka untuk meningkatkan aktivitas bersama sejumlah siswa dalam satu kelompok selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa untuk belajar berfikir, memecahkan masalah sebagai aplikasi dari pengetahuan dan ketrampilan dan satu sama lainnya saling berbagi pengetahuan, konsep, ketrampilan kepada siswa lain yang membutuhkan. Dengan kata lain dalam pembelajaran kooperatif siswa saling tolong menolong dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (Class Room Action Reseach). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Medan, Yang menjadi objek penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini terpilih kelas XI dengan jumlah siswa keseluruhan 40 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan 27 orang. Waktu penelitian dilaksanakan selama lebih kurang 2 (dua) bulan atau 10 kali pertemuan di semester II (Genap) tahun pelajaran 2020/2021, yaitu dari tanggal 03 April 2021 sampai 04 Juni 2021.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan ini terdiri dari 2 (dua) siklus. Setelah kegiatan pada siklus I berlangsung diikuti oleh kegiatan pada siklus II, dimana tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan refleksi (cerminan) dari kegiatan pada siklus II. Kegiatan pada siklus I dilaksanakan selama 2 minggu atau 4 kali pertemuan, sedangkan pada siklus II juga dilaksanakan juga selama 3 minggu dengan 4 kali pertemuan.

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu berupa tes awal pada awal kegiatan penelitian, tes akhir dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali yaitu setelah selesai kegiatan pada siklus I dan akhir kegiatan pada siklus II. Selanjutnya melakukan observasi melalui lembar pengamatan pada setiap kegiatan, dan berupa tanggapan dari siswa terhadap kegiatan atau metode yang dilakukan dalam pembelajaran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Nilai rata-rata siswa adalah 66,00 Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50 sehingga rentang nilai menjadi 30, dan simpangan bakunya adalah 11,61. Pada siklus I ini siswa yang sudah tuntas menjadi 18 orang, sedangkan yang belum tuntas ada sebanyak 22 orang.

Bila nilai penguasaan siswa di atas dikelompokkan ke dalam kategori, maka distribusi frekuensi dan presentasi nilai penguasaan siswa dapat diperlihatkan pada tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1.**

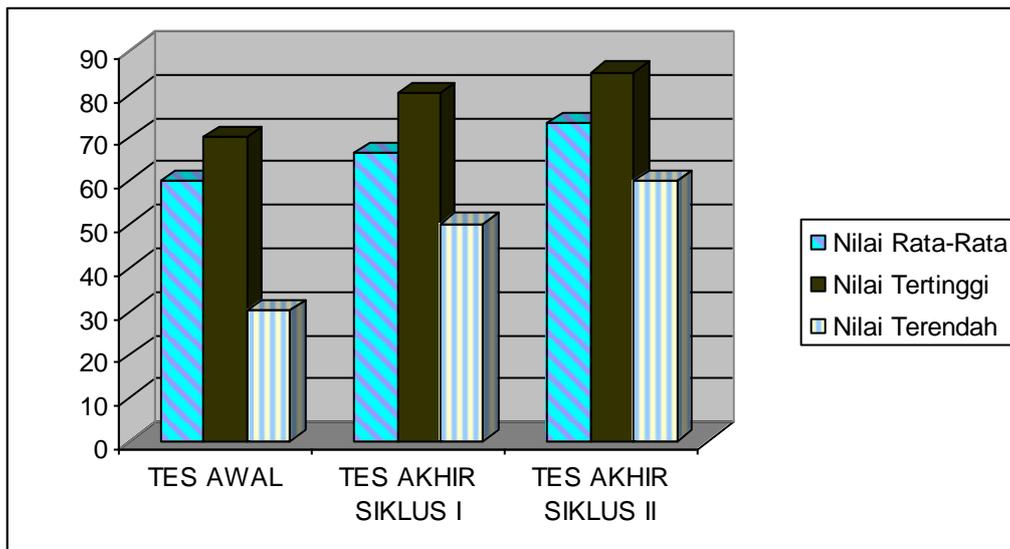
**Distribusi frekuensi dan presentase penguasaan siswa pada siklus I**

<b>RENTANG NILAI</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI ( Orang)</b>	<b>PRESENTASE (%)</b>
0-35	Sangat Rendah	0	0
36-69	Rendah	22	55
	<b>Tidak Tuntas</b>	22	55
70-79	Sedang	15	37,50
80-89	Tinggi	3	7,50
90-100	Sangat Tinggi	0	0
	<b>Tuntas</b>	15	45
	<b>TOTAL</b>	40	100

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata penguasaan siswa pada siklus I masih pada kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan ternyata tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sangat rendah, ada 22 orang (55 %) siswa lagi yang berada pada kategori rendah. Siswa yang tuntas ada sebanyak 18 orang atau 45 %. Pada siklus ini terdapat 3 orang yang memiliki nilai dengan kategori tinggi (nilai 80).

**Siklus II**

Hasil belajar siswa pada siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana nilai rata-ratanya menjadi 73,25. Pada siklus ini nilai terendah perolehan siswa adalah 60, rentang nilai 25, sedang simpangan bakunya menjadi 13,55. Pada siklus II ini setelah dilakukan tindakan sebagai hasil refleksi dari tindakan pada siklus I ternyata siswa yang tuntas sudah mencapai 30 orang atau 75 % dan siswa yang tidak tuntas tinggal 10 orang (25 %) lagi.



**Gambar 1.**

### **Tingkat Prestasi Belajar Siswa**

Tabel 4.8 dan diagram batang pada gambar 2 menunjukkan gambaran prestasi siswa yang meningkat. Nilai tertinggi yang diperoleh pada tes awal adalah 70, sedang nilai tertinggi pada tes akhir siklus I adalah 80 dan meningkat menjadi nilai 85 pada siklus II. Demikian pula nilai terendah pada tes awal adalah 30, pada tes akhir siklus I meningkat menjadi 50 dan pada siklus II nilai terendah adalah 60.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan kelas khususnya penerapan model pembelajaran dengan Kooperatif Tipe TGT dalam pelajaran Fisika di kelas XI telah terjadi peningkatan. Dimana presentase nilai rata-rata penguasaan siswa dari 60,00 % (kategori kurang) meningkat menjadi 66,30 % pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 73,25 %.

### **Analisis Refleksi Siswa**

Analisis refleksi siswa dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pendapat para peserta didik mengenai mata pelajaran Fisika, metode/pendekatan dan cara yang baik menurut para siswa yang perlu diterapkan dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi, baik berupa angket yang diberikan secara langsung kepada siswa maupun hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Ternyata ada beberapa siswa yang kurang menyenangi pelajaran Fisika karena bagi mereka pelajaran ini sulit dipahami dan dicerna, banyak teori dan masalah yang sulit dipecahkan.

2. Sementara itu ada beberapa siswa memang benar-benar menyenangi mata pelajaran ini karena pelajaran ini sangat menantang dan menuntut siswa untuk lebih teliti, bertindak aktif, berdisiplin dan mengikuti kaedah-kaedah yang berlaku. Pada umumnya mereka adalah siswa yang aktif dalam pembelajaran dan mempunyai tingkat kemampuan dan integensi yang cukup baik.
3. Pada umumnya para siswa sangat senang kepada guru yang pandai mengembangkan metode mengajar, mampu membuat pembaharuan atau inovasi mengajar secara profesional. Tegasnya siswa senang kepada guru yang mempunyai kemampuan (kompetensi) mengajar yang baik dan mumpuni.
4. Para siswa akan bersikap aktif dan pro aktif dalam pembelajaran bila guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memecahkan berbagai persoalan, tetapi harus dibarengi dengan konsep yang terarah dari guru.

## KESIMPULAN

Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran tipe TGT (Team Games Tournament) telah terjadi peningkatan cukup baik. Sebelum dilaksanakan tindakan kelas nilai rata-rata mata pelajaran Fisika siswa di kelas XI adalah 60,00 dengan rentang nilai 40 dan simpangan baku 10,58. Setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya menjadi 66,30, dengan rentang nilai 30 dan standar deviasi 11,61. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan, yaitu menjadi 73,25 dengan rentang nilai 25 dan simpangan bakunya 13,55.

Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan adalah 20 % (Dari 40 orang siswa hanya 8 orang yang tuntas belajar). Kemudian pada siklus I (pertama), tingkat ketuntasan siswa menjadi 40 % (tuntas sebanyak 18 orang dari 40 orang jumlah). Selanjutnya pada siklus ke II (dua) setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil dari refleksi pada siklus I presentase tingkat ketuntasan siswa menjadi 75 %.

Aktivitas siswa dalam belajar Fisika setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I dan siklus II semakin meningkat. Pada siklus I rata-rata kehadiran siswa 92 % dan pada siklus II menjadi 98 %. Demikian pula dalam melakukan aktivitas pembelajaran telah terjadi perubahan tingkah laku yang cukup baik dan siswa menjadi lebih mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman,M, (1999), *Pendidikan Bagi Anak Yang Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Ahmadi. (2002). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium III*. Kanisius; Yogyakarta.
- Deking, (2007). *Bagaimanakah Keadaan Fisika Dalam kehidupan Kita Sekarang ?*, <http://deking.woldpress.com>
- Depdiknas, (2006). " Pedoman Pengembangan Model-Model Pembelajaran Untuk SMK/SMK, Direktorat PMPTK Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas, (2005). "Rencana Strategis Departemen Pendididkan Nasional". Pedoman Depdiknas, Jakarta.
- Ibrahim, M, (2000), *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya Press,UNS, Surabaya.
- Ibrahim,R. & Syaodih, S. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Depdiknas & Reneka Cipta; Jakarta.
- Karsono (2007), *Pendidikan Fisika I*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Depdiknas: Jakarta.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2003, "Sistem Pendidikan Nasional". Depdiknas, Jakarta.
- Purwanto,N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Suhardjono, (2008). " *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*", PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Suparman, (2008). " *Pengembangan Methode Pembelajaran Yang Berbasis Kompetensi*", Malang
- Tarigan R, (1999), *Pembelajaran Kooperatif Type TGT*, Balai Penerbit UNIMED, Medan.